

Analisis Keputusan Pendanaan Bagi Usaha Kecil Kerajinan Melalui Lingkungan Eksternal dan Kapasitas Manajerial di Nusa Tenggara Barat

Oleh :

Nur Asikin Amin

Dosen IPDN Kampus Nusa Tenggara Barat
Email: nurasikin19@yahoo.com

Abstract

Craft small business in Western Lesser Sundas, still faced a various of obstacles, such as: The minimum obstacle of the managerial capacity of craft small entrepreneurs in term of the weakness of business planning, organization, management, and control; The external obstacles in term of still less attention of government in the cultivation and development of business, supporting means and infrastructure that still limited, and the involvements of big enterprises and social institutions in the cultivation that not yet optimal..

The research population was the entire small business crafters in 10 Regencies/Towns in Western Lesser Sundas Province who continually did production activities amounted to 3,719 crafters.

It was by using the Generalized Least Square Estimation (GLSE), structural equation model (SEM) analysis, and proportional random sampling method on 361 crafter respondents.

The research result indicated that: 1) External environment had effect on the managerial capacity of craft small business; 2) External environment had effect on the funding decision of craft small business; 3) Managerial capacity had effect on the funding decision of craft small business in Western Lesser Sundas Province.

Key words: *external environment, managerial capacity, funding decision.*

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif merupakan istilah baru dalam khasanah perekonomian di Indonesia. Meskipun dari sisi proses serta pengerjaannya sebuah produk kreatif telah lama menjadi bagian dari kegiatan usaha kecil kerajinan secara keseluruhan. Ekonomi kreatif seperti: kerajinan cukli, kerajinan gerabah, kerajinan tenun gedogan, kerajinan batik, dan juga berbagai jenis kerajinan lainnya yang merupakan bagian dari ekonomi kreatif yang menjadi bagian dari keseharian para pengerajin sejak dahulu.

Ekonomi kreatif yang mencakup usaha kreatif dinilai dapat berkontribusi nyata bagi pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia. Bagi Indonesia sendiri, sektor usaha kreatif memiliki potensi pengembangan yang prospektif jika merujuk pada ketersediaan sumberdaya insani kreatif dan kekayaan warisan budaya (Kementerian Perdagangan, 2008). Peran usaha kreatif dalam perekonomian Indonesia ternyata cukup signifikan bila dilihat dari kontribusinya terhadap PDB. Selama kurun waktu 2002-2006 saja, sumbangan usaha kecil kerajinan (industri kecil kerajinan) ini terhadap PDB mencapai 6.3

persen atau setara dengan 104.6 Triliun rupiah (nilai konstan) dan 152.5 Triliun rupiah (nilai nominal). Pada kurun waktu yang sama, rata-rata serapan tenaga kerja sekitar 5.4 juta dengan tingkat partisipasi sebesar 5.8 persen (Departemen Perdagangan, 2007).

Perhatian dan dukungan Pemerintah dalam pembinaan dan pengembangan usaha kecil kerajinan pada dasarnya cukup besar. Kondisi ini setidaknya tercermin dari rencana kebijakan yang terungkap dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN, 2010-2014) Kementerian Koperasi dan UKM bahwa arah kebijaksanaan dalam rangka pemberdayaan usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah adalah meningkatkan pemenuhan pelayanan dasar dan kualitas kebijakan penanggulangan kemiskinan untuk masyarakat miskin.

Seperti diketahui bahwa masalah yang dihadapi usaha kecil dalam hal ini usaha kecil kerajinan, merupakan masalah klasik di mana, tiap sentra atau jenis komoditi tertentu secara spesifik akan berbeda terutama bila dilihat dari segi prioritas permasalahannya. Masalah-masalah mendasar tersebut menurut Hasan, (2003:19) adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya keterampilan dan jangkauan menggunakan kesempatan yang meliputi kewiraswastaan, pengelolaan usaha dan organisasi.
- b. Kurangnya pengetahuan pemasaran dan sempitnya daerah pemasaran.
- c. Terbatasnya permodalan dan lemahnya akses ke sumber modal.
- d. Teknis dan teknologi yang meliputi proses dan pengetahuan produksi, kualitas, pengembangan dan peragaman produk.

Marbun (2006:40), juga menjelaskan bahwa kelemahan usaha kecil termasuk usaha kecil kerajinan pada umumnya, adalah jarang mempunyai perencanaan usaha (kapasitas manajemen), tidak berorientasi ke depan, pengusahanya tidak memiliki pendidikan yang tepat, tanpa pembukuan yang teratur, lemahnya permodalan, kurangnya motivasi, dan lain-lain.

Uraian di atas menjelaskan bahwa aspek permodalan merupakan salah satu

kendala yang cukup menghambat perkembangan usaha kecil kerajinan-kerajinan tersebut. Padahal modal merupakan nadi dari suatu kegiatan usaha. Permodalan merupakan aspek penting dalam kehidupan berusaha. Keuangan bagi organisasi bisnis diumpamakan sebagai darah bagi tubuh manusia. Dari sudut pandang manajemen modern, uang dan soal keuangan adalah salah satu segi fungsional manajemen di samping pemasaran, personalia, dan produksi (Marbun, 2006:90). Umumnya perusahaan usaha kecil kerajinan mengalami kendala dalam masalah ini terutama dalam pengelolaannya.

Sumber permodalan bagi suatu usaha pada umumnya berasal dari dua sumber yaitu modal sendiri (*owners capital*) dan modal pinjaman (*borrowed capital*). Modal sendiri biasanya dalam bentuk aset (tanah dan bangunan tempat usaha) dan sebagian aktiva lancar yang dimiliki pengusaha, sedangkan modal pinjaman merupakan modal dalam bentuk utang yang diperoleh dari pihak pemberi pinjaman. Namun secara organisatoris sumber modal tersebut dapat dikelompokkan menjadi sumber yang terorganisasi: bank komersial, korporasi keuangan negara, pusat usaha daerah, korporasi usaha kecil nasional dan lainnya. Sumber modal yang tidak terorganisasi adalah: dana sendiri, bantuan teman dan famili, peminjam uang dan komite hutang dan lain-lain (Sharma, 2000:127).

Kepemilikan modal usaha oleh pengusaha kerajinan (khususnya usaha kecil kerajinan) sangat terbatas, dan ini merupakan kendala yang cukup krusial dalam mengembangkan usahanya. Dengan kondisi tersebut tidak ada kemajuan yang dicapai dalam usaha mereka dan terkesan "jalan ditempat", sehingga untuk tetap jalannya aktivitas usaha, mereka mengandalkan dan hasil penjualan yang terbatas atau kadang dengan menjual barang-barang yang dianggap berharga dalam rumah tangganya. Sementara di sisi lain sumber dana di luar komunitas pengusaha pada dasarnya cukup banyak, baik sumber formal maupun nonformal. Untuk sumber formal yang terorganisasi (biasanya difasilitasi oleh pemerintah) dengan berbagai program

dan proyek yang diperuntukkan membantu usaha kecil dan menengah.

Sebagaimana diketahui pada kurun waktu tiga dasa warsa terakhir (1984-2014), pemerintah mengenalkan kredit investasi kecil (KIK) dan kredit modal kerja permanen (KMKP) pada pertengahan tahun 1970-an. Kedua jenis kredit ini khusus diperuntukkan bagi kalangan usaha kecil pribumi dengan persyaratan cukup ringan yaitu, tingkat bunga 10,5 – 12 persen, persyaratan teknis perbankan lebih longgar, jaminan lebih diutamakan pada jaminan kelayakan usaha (*profected collateral*). Karena itu kredit ini cukup direspon oleh masyarakat dan mengalami perkembangan yang signifikan yaitu 48 – 55 persen pertahun selama kurun waktu 1976 – 1982 (Wijaya, 2002:52).

Pada tahun 2010 pemerintah kembali menurunkan kebijakan yang berpihak kepada usaha mikro kecil menengah agar akses terhadap kredit semakin meningkat dinikmati oleh usaha mikro kecil dan menengah dengan menempatkan dana pemerintah di dua lembaga keuangan yaitu ASKRINDO dan JAMKRINDO untuk menjamin kredit yang dipinjam kepada lembaga keuangan, program ini lebih populer disebut dengan singkatan KUR (Kredit Usaha Rakyat).

Pelaksana dari pada KUR ini dipercayakan kepada 7 (tujuh) bank pelaksana yaitu BRI, BNI 1946, BTN, Bank Mandiri, Bank Syariah Mandiri, BUKOPIN dan PT. Bank Pembangunan Daerah. Namun berbagai piranti kebijakan tersebut belum sepenuhnya dapat ditindaklanjuti pada tingkat pelaksanaannya.

Hal ini disebabkan karena selain jumlah, usaha kecil khususnya usaha kecil kerajinan yang sangat banyak dan menyebar sampai ke pelosok pedesaan, juga nilai nominal dana yang dialokasikan untuk kredit usaha kecil tidak berimbang dengan jumlah usaha yang ada. Di samping itu belum sepenuhnya didukung oleh fungsi intermediasi lembaga perbankan yang ada secara optimal. Dana-dana masyarakat yang mampu dihimpun oleh Bank-bank Umum pada umumnya sangat besar, tapi yang tersalur kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit cukup kecil yaitu rata-rata sekitar 110,12 persen selama

kurun waktu 2006-2011. Jumlah tersebut nilainya sekitar 34,95 persen yang diperuntukkan bagi usaha kecil.

Selama kurun waktu 6 tahun, jumlah dana yang dialokasikan khusus untuk pinjaman kredit usaha kecil rata-rata hanya sekitar 34,95%. Untuk kredit usaha kecil kerajinan setiap tahunnya mengalami penurunan yang cukup drastis sehingga rata-rata mencapai 1,43% meskipun dari besaran jumlah dana yang diperuntukkan bagi usaha kecil cenderung mengalami peningkatan tiap tahun. Namun secara proporsional untuk kredit usaha kecil kerajinan nilainya terus mengalami penurunan.

Posisi usaha kecil kerajinan masih lemah dari segi kemampuan mengakses terhadap sumber daya produktif khususnya permodalan. Kelemahan ini mempengaruhi efisiensi dan produktivitas usaha dan selanjutnya membatasi daya saing dan kemampuan dalam menciptakan dan memanfaatkan peluang usaha. Berdasarkan pengamatan penulis, diduga bahwa faktor penyebab lemahnya kemampuan akses terhadap sumber permodalan antara lain ialah; lemahnya lingkungan eksternal, lemahnya kapasitas manajerial, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap keputusan pendanaan.

Lingkungan eksternal mengacu pada kekuatan yang berada di luar organisasi yang berpotensi mempengaruhi kinerja usaha kecil kerajinan. Lingkungan eksternal ini terdiri dari dua komponen yaitu lingkungan khusus (pelanggan, pemasok, pesaing, dan kelompok penekan) dan lingkungan umum (faktor ekonomi, politik/hukum, kondisi sosial budaya, demografi, teknologi, dan globalisasi) mempengaruhi organisasi.

Lingkungan khusus mempunyai dampak langsung dan segera terhadap keputusan dan tindakan manajer serta relevan bagi pencapaian sasaran organisasi. Unsur utama yang membentuk lingkungan khusus ini adalah konsumen /pelanggan, pemasok, pesaing, dan kelompok penekan. Sedangkan lingkungan umum mencakup kondisi ekonomi, politik/hukum, sosial budaya, demografi, teknologi, dan globalisasi yang mungkin mempengaruhi organisasi. Untuk dapat

mengelola lingkungan ini, dibutuhkan kapasitas manajerial pengusaha kerajinan.

Kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan saat ini sudah merupakan bagian dari fungsi manajemen yang harus diintensipkan maka diperlukan kemampuan atau kapasitas manajerial yang tangguh khususnya dalam penanganan krisis yang dihadapi perusahaan.

Fungsi manajerial juga sangat diperlukan sebagai dasar untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap kinerja organisasi dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Untuk menjalankan fungsi-fungsi manajerial ini, dibutuhkan seorang manajer, yang mana manajer adalah orang yang bekerja dengan dan melalui orang lain untuk mengkoordinir serangkaian kegiatan guna mencapai sasaran organisasi (Hery, 2013).

Keputusan pendanaan menyangkut keputusan tentang berapa banyak hutang akan digunakan, dalam bentuk apa hutang dan modal sendiri akan ditarik, dan kapan akan memperoleh dana-dana tersebut. Apabila pasar modal efisien sulit bagi perusahaan untuk memperoleh dana murah karena semua sekuritas akan dinilai wajar.

Terdapat 3 jenis sumber dana yang dapat digunakan dalam pembiayaan perusahaan, yaitu sumber internal, sumber eksternal, dan modal sendiri. Modal sendiri antara lain dapat berupa saham dan dividen yang ditahan. Sumber dana dari internal, antara lain berupa laba dan depresiasi. Sedangkan sumber eksternal antara lain berasal dari bank, dan lembaga keuangan nonbank.

Dari pantauan awal peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat perajin pada lembaga perbankan untuk memenuhi permodalannya cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena, a) dana bank yang selalu tersedia, b) tidak dibatasi waktu, artinya kapan saja diperlukan akan tetap ada, c) biasanya dengan suku bunga yang relatif lebih ringan dibanding dengan sumber modal nonformal, d) dana yang diperoleh bebas untuk dikelola, dan e) keberadaan lembaga perbankan sudah menyebar sampai ke wilayah pedesaan.

Keberadaan lembaga perbankan yang relatif mampu menjangkau masyarakat sampai ke pelosok pedesaan tersebut semestinya dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pengusaha kecil kerajinan. Dengan ketersediaan dana yang ada serta tidak terbatas dengan waktu, tentu hal ini akan sangat membantu pengembangan usaha kecil kerajinan pedesaan, apabila masyarakat perajin mampu untuk mengaksesnya. Karena dengan akses perajin yang cukup baik pada lembaga perbankan, maka masalah permodalan perajin akan dapat teratasi sehingga peluang untuk mengembangkan usahanya akan makin terbuka dan maju kedepan.

Demikian juga keadaannya dengan usaha kecil kerajinan di NTB. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama Indonesia mempunyai banyak unit usaha kecil kerajinan yang potensial. Sebagai gambaran, sampai tahun 2010 jumlah usaha kecil kerajinan (usaha kecil kerajinan) yang terdaftar adalah sebanyak 10.252 unit dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 77.766 orang dengan total nilai investasi sebesar Rp. 241.235 juta, (Disprindag-NTB, 2010). Perkembangan pariwisata berdampak sangat positif pada pertumbuhan usaha kecil kerajinan tersebut. Hal ini disebabkan karena faktor para wisatawan yang biasanya ingin memperoleh sesuatu yang bercirikan khas daerah yang dikunjunginya sebagai cendramata. Di sinilah kontribusi produk usaha kreatif dari usaha kecil kerajinan sangat diperlukan.

Peran usaha kecil kerajinan pada perekonomian daerah juga cukup berarti. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor usaha kecil kerajinan ini terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang meskipun terbilang masih kecil yaitu sebesar 5% sedangkan sektor pertanian mencapai 19,89%, kemudian yang cukup tinggi didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalian karena di dalamnya terdapat perusahaan tambang emas PT. Newmont dengan peranannya mencapai 36,30%, namun nilai produksi usaha formal mencapai Rp. 1.214.967 juta pada tahun 2010. Dengan gambaran tersebut usaha kecil kerajinan di NTB mempunyai prospek yang baik sebagai salah satu sumber pertumbuhan

ekonomi yang patut diperhitungkan dalam pengembangan perekonomian daerah. Karena kemajuan yang dicapai usaha kecil kerajinan tersebut selain akan lebih memperkuat sektor usaha, juga akan membawa efek yang lebih luas terhadap sektor ekonomi lainnya.

Keadaan tersebut menjadi kontradiktif bila melihat kondisi para perajinnya. Posisi mereka belum banyak diuntungkan dengan keadaan di atas, dan berdasarkan pantauan dan kajian sebelumnya, bahwa *profit margin* para perajin adalah paling kecil di antara lembaga-lembaga yang terkait dengan usaha kecil kerajinan (pedagang perantara, toko souvenir, dan eksportir). Karenanya tidak mengherankan kalau pendapatan yang diterima perajin belum mampu meningkatkan kesejahteraannya.

Sebagaimana uraian sebelumnya bahwa kendala permodalan, kapasitas manajerial dan keputusan pendanaan merupakan masalah yang dihadapi perajin pada umumnya, juga dialami perajin di NTB. Keterbatasan jumlah modal usaha yang dikelola serta terbatasnya akses perajin pada lembaga perbankan merupakan kondisi yang banyak ditemukan. Umumnya sumber modal mereka sebagian besar adalah bersumber dari modal mereka sendiri dengan nilai nominal yang terbatas. Meskipun sumber dana formal (lembaga perbankan) sudah tersedia, namun belum sepenuhnya dapat mereka manfaatkan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada diri mereka selaku pelaku usaha kecil kerajinan (perajin) sebagaimana gambaran sebelumnya.

Dari uraian tersebut di atas, masalah permodalan akan tetap menjadi kendala bagi usaha kecil kerajinan. Keterbatasan modal yang dikelola tentu akan berdampak pada pendapatan usaha yang diperoleh akan semakin kecil, karena ketidakmampuannya meningkatkan skala usaha. Akibat lanjutannya kemampuan untuk menciptakan keuntungan akan rendah pula. Sementara untuk mendapatkan akses (bantuan pinjaman) pada lembaga bank, faktor pendapatan usaha dan kemampuan penciptaan laba merupakan pertimbangan bagi pihak bank dalam pemberian kreditnya (Jalaludin, 2003:51). Demikian juga faktor-faktor seperti besarnya pemilikan

modal, dan jenis usaha yang dapat dibiayai merupakan faktor lain yang cukup menentukan dalam pemberian/ penyaluran kredit oleh lembaga perbankan (Tuty Sariwulan, 2002:16).

Pesatnya perkembangan kegiatan pariwisata di Lombok-NTB telah memberikan efek ganda karena selain bertambah majunya bidang pariwisata itu sendiri juga berpengaruh pada pertumbuhan sektor lainnya terutama subsektor usaha kecil kerajinan. Hal demikian merupakan sesuatu yang normal karena antar sektor/subsektor mempunyai keterkaitan yang kuat, bahkan dapat dikatakan bahwa tidak ada sektor/subsektor yang dapat tumbuh dengan baik tanpa dukungan sektor lainnya. Di lain pihak pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat memprogramkan satu kegiatan yang dinamakan *Visit Lombok Sumbawa 2012* dengan rencana penumbuhan wisatawan 1 juta orang. Program ini sudah berlangsung mulai tahun 2009 baik untuk wisatawan lokal maupun mancanegara. Perkembangannya antara lain tahun 2009 tercapai 619.370 orang, tahun 2010 tercapai 725.388 orang sedangkan tahun 2011 tercapai 886.880 orang.

Usaha kecil kerajinan sebagai salah satu bidang usaha yang cukup potensial di Nusa Tenggara Barat mampu menangkap peluang tersebut. Kondisi tersebut tidak terlepas dari keberadaan Nusa Tenggara Barat sebagai daerah tujuan wisata yang sekaligus merupakan pasar bagi produk usaha kecil kerajinan itu sendiri oleh karena itu peluang tersebut sudah semestinya menjadi perhatian semua pihak, baik pemerintah daerah maupun masyarakat umumnya untuk lebih mengembangkannya. Di samping itu beberapa hasil usaha kecil kerajinan NTB banyak diminati oleh wisatawan lokal dan mancanegara. Namun untuk berkembang lebih maju dan mandiri usaha ini masih diliputi oleh berbagai kendala yang salah satunya adalah masalah permodalan.

Sebagai kelompok usaha kecil pada umumnya, usaha kecil kerajinan Nusa Tenggara Barat masih menghadapi berbagai kendala dalam pengusahaannya. Kendala tersebut dapat dirinci sebagai berikut: 1). Kendala minimnya kapasitas manajerial

pengusaha kecil kerajinan (lemahnya perencanaan, organisasi, pengelolaan, dan pengendalian usaha); 2). Kendala internal, dari sisi perajin yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah: kurangnya keterampilan, kurangnya kemampuan pemasaran, terbatasnya penguasaan teknologi, kurang inovasi, lemahnya permodalan dan lemahnya akses ke sumber modal dan lainnya; 3). Kendala eksternal, dari luar kelembagaan perajin diantaranya adalah: masih kurangnya perhatian pemerintah dalam pembinaan dan pengembangan usaha, sarana dan prasarana pendukung masih terbatas, serta keterlibatan perusahaan besar dan lembaga masyarakat dalam pembinaan yang belum optimal.

Masalah Penelitian

Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah lingkungan eksternal berpengaruh signifikan terhadap kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di Nusa Tenggara Barat ?
2. Apakah lingkungan eksternal berpengaruh signifikan terhadap keputusan pendanaan pada usaha kecil kerajinan di Nusa Tenggara Barat ?
3. Apakah kapasitas manajerial berpengaruh signifikan terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Nusa Tenggara Barat ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan membuktikan:

1. Pengaruh lingkungan eksternal terhadap kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di Nusa Tenggara Barat.
2. Pengaruh lingkungan eksternal usaha terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Nusa Tenggara Barat.
3. Pengaruh kapasitas manajerial terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Nusa Tenggara Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai upaya dan kegiatan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan (Kamaluddin, 2011).

Terdapat tiga hal mendasar dalam manajemen keuangan (1). Masalah investasi sebagai pengalokasian dana, (2). Masalah bagaimana memperoleh dana, (3). Bagaimana pengelolaan dana agar dapat menciptakan dan meningkatkan nilai manfaat nilai perusahaan.

Usaha Kecil Kerajinan

Usaha Kecil Kerajinan sering juga disebut dengan usaha kerajinan rumah tangga. Bank Dunia mengistilahkan usaha ini sebagai *economically active poor*, artinya orang miskin yang secara ekonomi aktif. Oleh karena itu usaha kecil sering dikaitkan dengan penanggulangan kemiskinan. Inilah karakteristik utama yang membedakan antara usaha kecil dengan usaha yang lebih besar yaitu usaha menengah (Budiantoro, 2004:2).

Mengingat usaha kecil kerajinan termasuk kedalam kelompok usaha kecil (sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah), dimana kriterianya antara lain:

1. Usaha Mikro: memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50 juta sampai Rp. 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,-.
3. Usaha Menengah: memiliki kekayaan bersih dari Rp. 500 juta sampai Rp. 10 milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,-.

Di Indonesia usaha kecil sendiri didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperniagakan secara komersial, yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 20 juta, dan mempunyai nilai penjualan pertahun sebesar Rp. 1,0 milyar atau kurang (Deperindag RI, 2002:1). Selanjutnya Bank Dunia mengartikan usaha kecil kerajinan sebagai usaha yang mempunyai modal tetap berkisar antara US\$ 99.500 sampai US\$ 320.000 dengan jumlah tenaga kerja antara 5-112 orang (Tambunan, dkk, 2003:22).

Sedangkan batasan mengenai skala usaha menurut Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu berdasarkan kriteria jumlah tenaga kerja, yang juga sudah mulai dicobakan di lingkungan Deperindag (Ina Primiana, 2002:4) yaitu:

Industri dan Dagang Mikro (ID-Mikro): 1 - 4 orang.

Industri dan Dagang Kecil (ID-Kecil): 5 - 19 orang.

Industri dan Dagang Menengah (ID-Menengah): 20 - 99 orang.

Industri dan Dagang Besar (ID-Besar): > 100 orang.

Lingkungan Eksternal Usaha Kecil Kerajinan

Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang berada diluar organisasi dan perlu dianalisis untuk menentukan kesempatan (*opportunities*) dan ancaman (*threath*) yang akan dihadapi perusahaan. Terdapat dua perspektif untuk mengkonsep-tualisasikan lingkungan eksternal. Pertama, perspektif yang memandang lingkungan eksternal sebagai wahana yang menyediakan sumberdaya (*resources*) (Clark *et al.*, 1994: Tan & Litschert, 1994). Kedua perspektif yang memandang lingkungan eksternal sebagai sumber informasi.

Perspektif pertama berdasar pada premis bahwa lingkungan eksternal merupakan wahana yang menyediakan sumber daya yang kritikal bagi kelangsungan hidup perusahaan (Tan & Litschert, 1994).

Perspektif ini juga mengandung makna potensi eksternal, mengancam sumberdaya internal yang dimiliki perusahaan. Pemogokan, deregulasi, perubahan undang-undang, misalnya, berpotensi merusak sumberdaya internal yang dimiliki perusahaan. Perspektif kedua mengaitkan informasi dengan ketidakpastian lingkungan (*environmental uncertainty*). Ketidak pastian lingkungan mengacu pada kondisi lingkungan eksternal yang sulit diramalkan perubahannya. Hal ini berhubungan dengan kemampuan anggota organisasi dalam pengambilan keputusan (*decision making*) (Clark *et al.*, 1994).

Kapasitas Manajerial Usaha Kecil Kerajinan

Proses perencanaan usaha dalam usaha kecil sangat menentukan keberhasilan usaha itu sendiri. Saat ini, proses perencanaan dalam usaha yang dilakukan para pengusaha kecil, belum sesuai dengan kegiatan suatu entitas bisnis. Pengusaha kecil melakukan kegiatan perencanaan usaha apa adanya, berdasarkan kebiasaan atau data-data historis usaha itu sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh priyanto dkk., (2001) menunjukkan bahwa proses penganggaran dan pencatatan usaha juga sering tidak dilakukan pengusaha kecil kerajinan manakala melaksanakan usahanya. Padahal proses penganggaran dan pencatatan ini selain berguna untuk pengalokasian sumberdaya, dapat juga digunakan untuk melakukan kontrol terhadap usaha yang dilakukan. Dalam hal pengorganisasian sumber daya, para pengrajin dapat mengorganisir sumberdaya input dan sumberdaya lainnya secara bersama-sama dalam suatu karya model tertentu agar penggunaan faktor produksi usaha bisa efisien. Pengusaha kecil kerajinan perlu memfungsikan dirinya dalam tiga fungsi sekaligus, yaitu sebagai manajer, pekerja dan stake holder. Namun jika tidak memungkinkan, pengusaha dapat menyerahkan pengelolaan usahanya kepada orang lain yang lebih profesional sehingga pengusaha hanya sebagai stake holder dan atau pekerja saja.

Di tinjau dari aspek manajerial, usaha kecil kerajinan belum memiliki budaya perusahaan (*corporate culture*) yang terdiri dari produktivitas, efisiensi, *stick to the customer*, dan keberlanjutan usaha. Para usaha kecil kerajinan belum memiliki budaya menjual, baru hanya memiliki budaya produksi.

Dalam rangka memasarkan produksi, pada umumnya pengrajin menggunakan sistem borongan karena menurutnya, dengan kondisi yang dimiliki, pengusaha kecil kerajinan merasa lebih efisien. Pada umumnya jika mereka mengalami kesulitan menjual produksi, maka mereka akan menjual murah sejumlah 35,7% dan sebanyak 64,3% produksi digunakan sendiri. Jadi dari aspek ini terlihat bahwa pengusaha kecil kerajinan dalam memproduksi masih berorientasi pada produksi, belum orientasi kepada konsumen. Ketika mereka dihadapkan pada banyak persoalan khususnya tidak lakunya barang hasil usahanya, sebagian besar mereka (68,3%) tetap melanjutkan usahanya walaupun rugi, karena ini adalah satu-satunya keahlian yang mereka miliki, karena itu para pengrajin tidak memiliki pilihan lain untuk berusaha.

Keputusan Pendanaan Usaha Kecil Kerajinan

Dalam membuat suatu keputusan pendanaan, usaha kecil kerajinan atau manajer perusahaan menggunakan tiga cara dalam membuat keputusan (Hery, 2013), yaitu:

1. **Berdasarkan Rasionalitas Penuh.** Dalam hal ini, keputusan yang diambil bersifat obyektif dan logis. Pengambil keputusan dapat mendefinisikan masalah secara tepat dan memiliki sasaran yang jelas, sehingga menghasilkan pemilihan alternatif yang memaksimalkan kemungkinan pencapaian sasaran.

Pendekatan ini dapat berjalan secara efektif apabila memenuhi asumsi: (1) masalah tergolong sederhana; (2) memiliki sasaran yang jelas dan alternatif yang terbatas; (3) tidak ada tekanan waktu; (4) biaya untuk mencari dan mengevaluasi alternatif cukup rendah; serta (5) hasil keputusan relatif kongkrit dan dapat diukur.

Namun dalam praktek, seringkali manajer harus mengambil keputusan pada saat di mana ke lima asumsi di atas tidak terpenuhi. Oleh sebab itu, konsep rasionalitas terbatas dapat diterapkan sebagai cara pengambilan keputusan.

2. **Berdasarkan Rasionalitas Terbatas.**

Dalam hal ini, keputusan yang diambil dibatasi oleh kemampuan seseorang untuk mendapatkan dan memroses seluruh informasi yang ada. Karena tidak dapat dan tidak mungkin untuk menganalisis semua informasi dalam semua alternatif, maka keputusan yang dibuat seringkali hanya sekedar memenuhi syarat sehingga menjadi tidak maksimal. Namun demikian, meskipun ada batasan-batasan tertentu terhadap pengambilan keputusan berdasarkan rasionalitas penuh para manajer diharapkan untuk tetap mengikuti proses rasional ketika mengambil keputusan, yaitu mulai dari mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan berbagai alternatif, mengumpulkan informasi, dan bertindak secara tegas seraya berhati-hati.

3. **Berdasarkan Intuisi.** Ini merupakan proses pengambilan keputusan bahwa sadar, yang didasarkan pada pengalaman dan pertimbangan yang dimiliki individu. Ada lima aspek intuisi yang berbeda-beda dalam pengambilan keputusan, yaitu: (1) keputusan berdasarkan data dari pikiran bawah sadar; (2) berdasarkan nilai-nilai etika atau budaya; (3) berdasarkan pengalaman masa lampau; (4) berdasarkan perasaan atau emosi; dan (5) berdasarkan aspek kognitif, seperti keahlian, pengetahuan, atau keterampilan.

Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Lingkungan eksternal berpengaruh signifikan terhadap kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di NTB.
2. Lingkungan eksternal berpengaruh signifikan terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di NTB.

3. Kapasitas manajerial berpengaruh signifikan terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di NTB.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah pengerajin usaha kecil kerajinan sesuai dengan klasifikasi dalam Tabel 3, yang ada di NTB yang secara kontinyu melakukan kegiatan kerajinan dan produksi. Sedang estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Generalized Least Square Estimation* (GLS).

Penelitian ini menarik sampel dengan menggunakan metode teknik sampel sederhana (*simple random sampling*), jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane dalam Riduan (2006:249), berdasarkan formulasi dalam Taro Yamane maka jumlah sampel minimal yang harus diperoleh untuk populasi = 3.719 orang usaha kecil kerajinan, adalah: $361.06 \approx 361$

Tabel 1.: Jumlah Populasi dan Sampel Perajin Berdasarkan Lokasi

No	Kabupaten/Kota	Lokasi Desa	Jlh Perajin/ Usaha kecil kerajinan (org)	Sampel (9,7%)
1	Kota Mataram	Sayang-sayang	39	4
		Rungkang	25	2
2	Lombok Barat	Banyumulek	350	34
		Gunung Sari	55	5
3	Lombok Tengah	Sukarara	605	59
		Beleka	540	52
4	Lombok Timur	Loyok	515	50
		Suradadi	675	65
5	Lombok Utara	Bedana	14	1
		Bentek	120	12
6	Sumbawa	Lab. Bontong	70	7
		Lanteh	81	8
7	Sumbawa Barat	Sampir	79	8
		Kenangan	60	6
8	Dompu	Sukadamai	40	4
		Kareke	50	5
9	Bima	Bajo	60	6
		Wawo	191	18
10	Kota Bima	Dodu	60	6
		Sarae	90	9
			3.719	361

Selanjutnya besaran sampel responden untuk masing-masing lokasi/jenis usaha kerajinan ditentukan dengan rumus Taro Yamane ditunjukkan pada Tabel 1.

Alat Ukur

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, dimana kuesioner tersebut terdiri dari dua bagian yaitu: (1). Data tentang identitas pribadi responden. (2). Data yang berkaitan dengan seluruh variabel penelitian ini. Pengukuran untuk masing-masing variabel dilakukan dalam bentuk skoring menurut skala Likert.

Dari hasil korelasi *product moment Pearson*, diketahui bahwa semua item pertanyaan pada kuesioner mempunyai korelasi yang signifikan pada tingkat kesalahan sebesar 5% ($\text{sig} < 0.05$), sehingga dapat dikatakan semua item pertanyaan adalah valid.

Hasil uji reliabilitas dengan uji cronbach alpha (α) pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian adalah reliable, karena seluruh nilai koefisien alpha dari masing-masing variabel penelitian lebih besar dari yang distandartkan (0,6), dan nilai *corrected item total correlation* dari seluruh item pertanyaan lebih besar dari 0,3, sehingga masing-masing item pertanyaan pada instrumen pengukuran dapat digunakan.

Lingkungan eksternal usaha kecil kerajinan yang dimaksud adalah individu dan organisasi yang mempengaruhi keberadaan / eksistensi usaha kecil kerajinan yang terdapat di sekitar lingkungan pengrajin. Variabel lingkungan eksternal ini secara operasional diukur dengan menggunakan 6 (enam) indikator empirik yang diadopsi dari Laksmono (2004); Sucherly (2003) yaitu: Aktivitas pembinaan, Persyaratan kredit, Prosedur pemberian kredit, Profesionalisme SDM, Dukungan pemerintah, dan Tingkat bunga.

Kapasitas manajerial merupakan kepemilikan terhadap karakteristik personal dan skill yang cocok untuk mengatasi persoalan dan kesempatan pada saat dan cara yang tepat. Kapasitas manajerial meliputi kemampuan pengrajin untuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Perencanaan

diukur dengan penyusunan strategi usaha, pembuatan rencana, dan antisipasi kegagalan. Pelaksanaan diukur dengan pembentukan tim, pelaksanaan rencana, dan kemampuan memimpin. Pengendalian diukur dari penggunaan alat kontrol, fleksibilitas dan antisipatif dan pelaksanaan evaluasi.

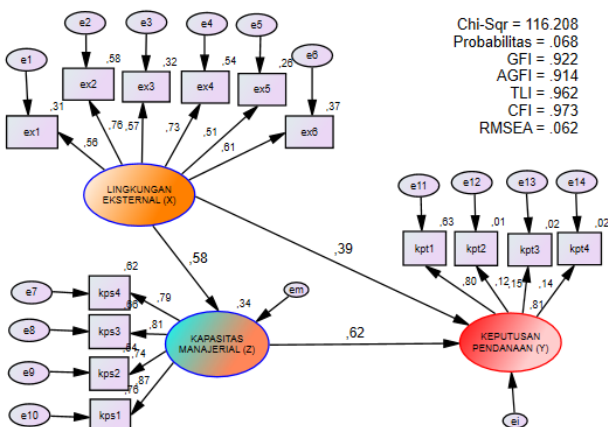
Variabel kapasitas manajerial ini secara operasional diukur dengan menggunakan 4 (empat) indikator empirik yang diadopsi dari Rougoors *et al.*, (1998) yaitu: Perencanaan, Organisasi, Pelaksanaan, dan Pengendalian.

Keputusan pendanaan atau lingkungan permodalan (bank) merupakan lingkungan yang akan dipengaruhi secara bersama-sama oleh lingkungan eksternal, lingkungan internal, dan kapasitas manajerial.

Variabel keputusan pendanaan ini secara operasional diukur dengan menggunakan 4 (tiga) indikator empirik yang dikembangkan oleh Laksmono (2004), yaitu: Tinggi rendahnya intensitas peminjaman perajin, Besaran pinjaman yang dapat diperoleh, Jarak lokasi bank dari tempat perajin, dan Struktur modal

Hasil Pengukuran

Hasil analisis dari model (*independence model*) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.

Structural Model Penelitian
Sumber: Hasil olahan peneliti (20014)

Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Test*)

Hasil pengolahan data dengan menggunakan sampel sebesar 361 menunjukkan tingkat signifikansi untuk uji hipotesis perbedaan diatas adalah 116,208 dengan probabilitas 0,068. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara matrik kovarian sampel dan matrik kovarian populasi, sehingga hipotesis nol diterima (diterima jika probabilitas $\geq 0,05$).

Tabel 2.: Hasil Uji *Goodness of Fit Index Structural Final Model*

No	Goodness of Fit Index	Cut-off Value	Hasil Uji Model	Ket.
1	$\chi^2 / \text{Chi-Square}$		116,208	Baik
2	Significance probability	$\geq 0,05$	0,068	Baik
3	GFI	$\geq 0,90$	0,922	Baik
4	AGFI	$\geq 0,90$	0,914	Baik
5	TLI	$\geq 0,95$	0,962	Baik
6	CFI	$\geq 0,95$	0,973	Baik
7	RMSEA	$\leq 0,08$	0,062	Baik
8	Relative χ^2 (CMIN/DF)	$\leq 2,00$	0,680	Baik

Sumber: Olahan peneliti (2004)

Tabel 3., menunjukkan secara rinci nilai probabilitas dan koefisien jalur antar variabel dalam penelitian ini.

Tabel 3.: Koefisien Jalur Antar Variabel

Struktur Hubungan	Koefisien Jalur	Nilai C.R.	Prob.	Ket.
Ling_Eks \rightarrow Kap_Manajerial	0.584	8.613	0.000	Sig.
Ling_Eks \rightarrow Kep_Pendanaan	0.392	15.621	0.000	Sig.
Kap_Man \rightarrow Kep_Pendanaan	0.615	7.878	0.000	Sig.

Sumber: Olahan peneliti (lampiran)

Hasil pengujian Hipotesis 1

Variabel Lingkungan eksternal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel kapasitas manajerial dengan nilai pengaruh, sebesar 0,584, dimana signifikansi t mempunyai nilai 0,000, dan nilai sebesar CR = 8,613. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka hipotesis 1 yang diajukan diterima.

Hasil Pengujian Hipotesis 2

Variabel Lingkungan eksternal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel keputusan pendanaan dengan nilai pengaruh, sebesar 0,392, dimana signifikansi t

mempunyai nilai 0,000, dan nilai sebesar $CR = 15,621$. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka hipotesis 2 yang diajukan diterima.

Hasil Pengujian Hipotesis 3

Variabel Lingkungan eksternal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel keputusan pendanaan dengan nilai pengaruh, sebesar 0,615, dimana signifikansi t mempunyai nilai 0,000, dan nilai sebesar $CR = 7,878$. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka hipotesis 3 yang diajukan diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Lingkungan Eksternal Terhadap Kapasitas Manajerial

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan eksternal terhadap kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di NTB adalah 0,584 dengan nilai *critical ratio* (CR) 8.613 dan nilai probabilitas sebesar 0.000.

Dengan menggunakan analisis faktor diketahui bahwa faktor dominan yang membentuk lingkungan eksternal adalah syarat ketat, selektif, dan syarat utama. Persyaratan kredit (0.851), diikuti oleh Prosedur pemberian kredit (0.752), Tingkat bunga (0.701), Dukungan pemerintah (0,613), Aktivitas pembinaan (0.589), dan Profesi-onalisme SDM (0,434).

Temuan penelitian ini menginformasikan bahwa faktor-faktor lingkungan eksternal ini mempunyai kaitan yang positif terhadap kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan, khususnya di NTB.

Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang berada diluar organisasi dan perlu dianalisis untuk menentukan kesempatan (*opportunities*) dan ancaman (*threath*) yang akan dihadapi perusahaan. Dua perspektif untuk mengkonseptualisasikan lingkungan eksternal yaitu: Perspektif yang memandang lingkungan eksternal sebagai wahana yang menyediakan sumberdaya (*resources*) (Clark *et al.*, 1994: Tan & Litschert, 1994). Kedua perspektif yang memandang lingkungan eksternal sebagai sumber informasi.

Lingkungan eksternal memberikan peluang dan ancaman/tantangan bagi per-

sahaan untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan perusahaan. Lingkungan eksternal diatas tidak dapat dikendalikan perusahaan tanpa adanya strategi yang tepat dan sesuai dengan situasi perubahan lingkungan

Disisi lain lingkungan modal usaha dari lingkungan eksternal sangat berpengaruh terhadap kapasitas manajerial pengusaha, dimana lingkungan eksternal ini, perlu dianalisis untuk mengetahui kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang ada dalam perusahaan. Oleh karena itulah lingkungan eksternal perusahaan berpengaruh terhadap kapasitas manajerial pengusaha. Artinya dengan meningkatkan pengelolaan lingkungan eksternal usaha kecil kerajinan di NTB, maka akan mendorong naiknya nilai kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan.

Hasil penelitian ini, searah dengan penemuan Mahrip (2010), yang menunjukkan adanya pengaruh lingkungan eksternal terhadap kapasitas manajerial petani tembakau virginia di Pulau Lombok NTB. Hasil penelitian ini, mempertegas pernyataan Nuthall (2001); Beets (2000) yang menyatakan bahwa kinerja usaha sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial petani bersama-sama dengan faktor lain seperti pengenalan tujuan, ketersediaan sumberdaya, lingkungan petani (lingkungan ekonomi, lingkungan fisik) dan peraturan yang ada. Kemudian Glancey *et al.*, (1998), menyatakan bahwa praktek-praktek manajerial yang terjelma dalam pengambilan keputusan seperti perencanaan, implementasi dan pengendalian akan mempengaruhi keputusan pendanaan suatu usaha bisnis. Sementara hasil penelitian Pillay (2006) menunjukkan bahwa kapasitas manajerial adalah salah satu yang menjadi penghambat pertumbuhan usaha kecil. Artinya pertumbuhan usaha kecil sangat dipengaruhi kapasitas manajemen pengelolanya.

Pengaruh Lingkungan Eksternal Terhadap Keputusan Pendanaan Usaha Kecil Kerajinan

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan eksternal terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di NTB adalah 0,392 dengan

nilai *critical ratio* (CR) 15.621 dan nilai probabilitas sebesar 0.000.

Dengan menggunakan analisis faktor diketahui bahwa faktor dominan yang membentuk keputusan pendanaan adalah struktur modal, dan Jarak lokasi bank dari tempat perajin lebih jelasnya sebagai berikut: faktor dominan pertama adalah struktur modal (1.067), diikuti oleh Jarak lokasi bank dari tempat perajin (0.640), Besaran pinjaman yang dapat diperoleh (0.558), dan Tinggi rendahnya intensitas peminjam perajin (0,260). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di NTB keberadaannya dimulai dari struktur modal *yaitu*: banyak sumber dana tempat peminjaman kredit di NTB, jarak waktu pengembalian modal pinjaman yang ditetapkan Bank, dan bank memberikan pinjaman kredit dengan waktu cukup panjang, yang kemudian diikuti Jarak lokasi bank dari tempat perajin, dilanjutkan dengan Besaran pinjaman yang dapat diperoleh dari pihak pemberi dana, dan terakhir dengan Tinggi rendahnya intensitas peminjam perajin *yaitu*: intensitas peminjaman yang dilakukan para nasabah selama ini, sering mendapat pinjaman dari bank, dan Nilai nominal/besarnya pinjaman yang pernah diperoleh dari pihak pemberi dana di NTB.

Temuan hasil penelitian Bank Indonesia (Halcon, 1998:99) di Jawa Timur tentang faktor-faktor dominan keberhasilan bank umum dalam penyaluran kredit usaha kecil (KUK) pasca deregulasi ketentuan KUK Januari 2001. Menunjukkan bahwa faktor kelayakan usaha, strategi peningkatan kelayakan pembiayaan KUK, jaminan kredit, organisasi dan SDM usaha kecil, monitoring dan pembinaan debitur serta sumber dana yang cukup merupakan faktor-faktor dominan keberhasilan bank serta adanya diskriminasi perlakuan yang dirasakan oleh sebagian pengusaha, terutama dalam hal pelayanan pinjaman umum dalam menyalurkan KUK. Karena itu bank umum yang mempunyai faktor dominan yang optimal dapat dijadikan sebagai model dalam peningkatan penyaluran KUK.

Faktor pembinaan memang tidak bisa diabaikan untuk menciptakan akses para perajin terhadap lembaga keuangan. Pembinaan yang sesuai dengan bidang keuangan seperti perbankan atau lembaga keuangan lainnya harus mampu mengarahkan perajin dalam mempermudah akses permodalan, mengarahkan pinjaman lunak, dan mengarahkan modal secara cuma-cuma dengan pengawasan khusus, sebagaimana hasil penelitian Sucherly (Sucherly, 2003:108), tentang Pola Pembinaan Dan Pengembangan Usaha Kecil Menengah (IKM) di Jawa Barat (Pemetaan Usaha Unggulan Dan Pengusaha Andalan).

Temuan penelitian ini menginformasikan bahwa faktor-faktor lingkungan eksternal ini mempunyai kaitan yang positif terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan, khususnya di NTB. Hasil penelitian ini searah dengan pernyataan Suroso dalam (Tambunan, 2001) tentang peranan lembaga keuangan formal dan non-formal dalam pengembangan usaha kecil, menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan usaha kecil kurang mampu memanfaatkan sumber modal lembaga keuangan formal, adalah: (a) latar belakang sosial budaya para perajin itu sendiri, *yaitu* dalam melakukan usahanya cenderung menggunakan dana sendiri dan tidak beranian mereka untuk mengambil resiko. (b) kemampuan usaha kecil dalam memanfaatkan kredit dari lembaga keuangan formal terkendala dengan persyaratan pinjaman yang sulit, tingginya jaminan, jangkauan pelayanan bank yang terbatas, prosedur yang berbelit-belit, serta tidak jelasnya informasi tentang adanya kredit.

Hal tersebut didukung pula oleh hasil penelitian Rahardjo dan Ali, dalam (Laksmo, 2004) yang meneliti tentang faktor-faktor keuangan yang mempengaruhi usaha kecil dan menengah di Indonesia menunjukkan bahwa: (a) 37 persen modal para pengusaha kecil berasal dari warisan, dan 54 persen dari tabungan pribadi, (b) usaha kecil kurang memperoleh informasi tentang keberadaan dana, keseganan dan hambatan psikologis untuk berhubungan dengan lembaga perbankan terutama karena faktor

kepercayaan atau nilai-nilai agama yang di anutnya, (c) usaha kecil kurang mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh lembaga keuangan formal serta adanya diskriminasi perlakuan yang dirasakan oleh sebagian pengusaha, terutama dalam hal pelayanan pinjaman.

Hasil penelitian juga searah dengan penelitian Ananti Yekti, 2010 yang menunjukkan bahwa: (a) Sumber-sumber kredit yang telah diakses oleh masyarakat adalah berupa lembaga keuangan formal dan lembaga keuangan informal. (b) Keterbatasan akses sumber-sumber pembiayaan yang dihadapi petani di pedesaan, terutama kepada lembaga keuangan formal seperti perbankan, menyebabkan mereka bergantung pada sumber informal seperti LKM yang didirikan oleh pemerintah, kelompok masyarakat maupun pelepas uang. (c) Masyarakat di pedesaan menghendaki skema kredit yang diselenggarakan dengan model pengelolaan LKM informal, dengan bentuk kredit berupa uang tunai dan menghendaki adanya masa tenggang jeda sebelum kredit diangsur.

Pengaruh Kapasitas Manajerial Terhadap Keputusan Pendanaan Usaha Kecil Kerajinan

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa pengaruh kapasitas manajerial terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di NTB adalah 0,615 dengan nilai *critical ratio* (CR) 7.878 dan nilai probabilitas sebesar 0.000.

Dalam uraian deskriptif diketahui bahwa, kapasitas manajerial yang sudah terbangun pada usaha kecil kerajinan di NTB mencapai taraf yang baik (nilai rata-rata = 3.775 dalam rentang skala 1 sampai 5). Taraf ini selain menunjukkan belum maksimal, namun dalam pengertian lain menunjukkan masih terdapat peluang pengusaha kecil kerajinan untuk meningkatkan kapasitas manajerialnya melalui pengembangan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan organisasi. Yang mana hal ini dapat diamati dan diterapkan secara kritis untuk suksesnya usaha kecil kerajinan, dan juga untuk menaikkan kapasitas manajerial pengrajin.

Dengan menggunakan analisis faktor dapat diketahui bahwa faktor dominan yang membentuk kapasitas manajerial adalah Perencanaan (0.875), diikuti oleh Pengendalian (0.866), Pelaksanaan (0,822) dan Organisasi (0.711). Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di NTB keberadaannya dimulai dari Perencanaan yaitu: penetapan tujuan, perencanaan usaha, dan perencanaan produksi, yang kemudian diikuti pengendalian yaitu: rencana yang menjadi pegangan, pengawasan, dan adaptasi, dilanjutkan dengan pelaksanaan yaitu: pembentukan tim kerja, pelaksanaan rencana, dan kemampuan melaksanakan proses produksi yang sudah digariskan, dengan demikian kapasitas manajerial pengusaha kecil kerajinan, khususnya di NTB akan dapat ditingkatkan.

Dengan dominannya indikator perencanaan pada variabel kapasitas manajerial ini maka pihak usaha kecil pengrajin, sudah selayaknya lebih memperhatikan kapasitas manajerial ini, karena kapasitas manajerial, adalah kepemilikan terhadap karakteristik personal dan skill yang cocok untuk mengatasi persoalan dan kesempatan yang pada saat dan cara yang tepat. Penyelesaian masalah dan pemanfaatan kesempatan yang dilakukan pengusaha seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian, yang selanjutnya mempengaruhi proses biologis dan teknis yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil usaha.

Pendanaan usaha yang optimal adalah kombinasi dari utang pinjaman dan modal equitas dari pemilik sendiri dimana kedua sumber tersebut akan menghasilkan biaya dana rata-rata yang paling rendah. Meskipun demikian teori ini sering tidak realistis ketika diterapkan pada usaha kecil dan usaha baru (Kao Raymond WY. and Liang, Tan Wie, 2001:153).

Namun untuk menjalankan usaha dan pertumbuhan output jangka panjang, alternatif pinjaman modal dari luar tidak dapat dihindari. Untuk itu sumber dana paling memungkinkan untuk mendapatkan pinjaman adalah dari lembaga perbankan, mengingat keberadaannya merata disemua wilayah,

dananya cukup dan fungsi intermediasi yang diembannya.

Di sisi lain, untuk mendapatkan pinjaman bank tidak mudah. Pemikiran kebanyakan pengusaha untuk masuk ke bank adalah bagaimana menjelaskan ide mereka, dan bagaimana menyampaikannya untuk mendapatkan pinjaman. Dalam kondisi inilah kapasitas manajerial pengusaha dibutuhkan.

Disisi lain menurut Orser *et al.*, (2000), kapasitas manajerial adalah akumulasi dari aspek komersial, finansial, jaringan, sumberdaya manusia, teknologi, dan tipe keahlian yang lain. Kapasitas manajerial termasuk didalamnya adalah kontribusi seluruh pekerja dan individu lain yang berkaitan dengan perusahaan seperti; Direktur, Konsultan dan Penilai kunci. Lingkungan yang berada diluar organisasi dan perlu dianalisis untuk menentukan kesempatan (*opportunities*) dan ancaman (*threath*) yang akan dihadapi perusahaan dimana lingkungan eksternal sebagai wahana yang menyediakan sumberdaya. Begitu juga halnya dengan indikator prosedur pemberian kredit, dimana pada penelitian ini menjadi indikator dominan ke dua, oleh karenanya pihak pemerintah maupun pemilik dana sedapat mungkin lebih memberikan perhatian dalam memfasilitasi pemberian kesempatan pada usaha kecil kerajinan untuk mendapatkan kredit modal usaha kerajinan, dengan memberikan kemudahan-kemudahan, sehingga pihak pengrajin tidak kesulitan untuk mendapatkan tambahan modal dengan cara kredit, dengan demikian lingkungan internal usaha kecil kerajinan dapat lebih ditingkatkan.

Dalam kenyataannya beberapa hasil penelitian yang sudah di jelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa pengusaha kecil belum memiliki sikap menejerial yang baik, hal itu dibuktikan dengan pengusaha yang belum berani mengambil resiko, masih kesulitan untuk mencari informasi, dan lainnya. Oleh karena itu kapasitas manajerial pengusaha industri, sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan atas pendanaan usaha industri kecil.

Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian Mahrip (2010), yang menunjukkan

adanya pengaruh signifikan kapasitas majerial terhadap kinerja usahatani di NTB. Sementara Djumadi, (2011) dalam penelitian menunjukkan adanya pengaruh variabel Lingkungan kerja, sikap karyawan, terhadap produktivitas kerja karyawan.

Hasil penelitian ini juga searah dengan hasil penelitian Wilson, *et al.*, (2002) dalam penelitian yang menunjukkan pengaruh dari karakteristik manajemen terhadap efisiensi petani gandum. Kemampuan manajerial dikelompokkan dalam 2 komponen yaitu *personal aspect* dan *decision making process aspect*. Aspek personal (*personal aspect*) terdiri dari *drives, motivation, abilities* dan *biographical fact*.

Sedangkan aspek dari proses pengambilan keputusan adalah praktek dan prosedur dalam *planning, implementation* dan *control* (Rougoor *et al.*, 1998). Wilson, *et al.* Menemukan bahwa: pembuatan tujuan dari keuntungan maksimum tahunan dan keputusan pengelolaan lingkungan yang merupakan pengejawantahan dari proses pengambilan keputusan berkaitan secara positif dengan efisiensi teknis petani gandum di Inggris. Lebih dari itu, petani yang berusaha mencari informasi mengikuti pendidikan lanjutan mempunyai pengalaman manajerial beberapa tahun dan mempunyai usaha yang luas berhubungan erat dengan tingginya tingkat efisiensi usaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis penelitian yang telah dikakukan sebelumnya maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Lingkungan eksternal berpengaruh terhadap kapasitas manajerial usaha kecil kerajinan di Provinsi NTB. Hal ini terjadi karena dengan lingkungan eksternal usaha yang baik, akan mendukung bertambahnya kemampuan dan kapasitas manajerial pengusaha kecil kerajinan.
2. Lingkungan eksternal berpengaruh terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Provinsi NTB. Hal ini terjadi

karena dengan lingkungan eksternal yang mendukung pengusaha kecil kerajinan, sehingga pengusaha dapat membuat keputusan terbaik tentang pendanaan usaha kecil kerajinan.

3. Kapasitas manajerial berpengaruh terhadap keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan di Provinsi NTB. Hal ini terjadi karena kapasitas manajerial yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan organisasi, bila dilaksanakan dengan baik, akan menaikkan kemampuan pengusaha dalam membuat keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan.

Saran

Perlu kiranya dilakukan penambahan ruang lingkup penelitian, dengan mempertimbangkan seluruh pengrajin yang terdapat di Wilayah Provinsi NTB, bukan hanya pengrajin yang terdapat di tempat-tempat wisata, demikian pula pengelompokan dan pemisahan responden berdasarkan besarnya modal usaha, macam kerajinan, sehingga didapat gambaran yang lebih jelas tentang keputusan pendanaan usaha kecil kerajinan, untuk seluruh pengrajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananti Yekti, 2010. Peranan Lembaga Keuangan Formal dan In formal, Bagi Masyarakat Pertanian di Pedesaan, *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2010, ISSN 1858-1226
- Budiantoro, Setyo, 2004. Financial Reform untuk Keuangan Mikro, *Jurnal Ekonomi Keuangan*, Jakarta.
- Djumadi, 2010. Pengaruh kebijakan pemerintah dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja dan komitmen karyawan terhadap kepuasan kerja dan komitmen karyawan serta dampaknya pada produktivitas kerja karyawan. *Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Untag Surabaya*.
- Ghosh, B.C., Liang, Tan Wee,; Meng, Tan Teck,; Chan, Ben, 2001. The Key Success Factors, Drstmctive Capabilities, and Strategic Thrusts of Top SMEs in Singapore, *Journal of Business Research* 51:209-221, Elsevier Science Inc., Singapore.
- Hair, Josep f., Jr. Anderson, Rolph E., Tatham, Runald L., Black, Wiliam C, 2004. *Multivariate Data Analysis*, Fifth Edition, Prentice Hall International Inc., New Jersey.
- Halcon, Yunsak El., 1998. Problema Pemberdayaan Pedagang Kecil dalam Mengakses Kredit Perbankan, *Thesis Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta.
- Jalaludin, Selamat, 2003. Studi Komparasi Kinerja Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPR-Syariah) dengan Bank Perkredltan Rakyat (BPR) Konvensional dalam Memberikan Kredit Pada Pengusaha Kecil Pedesaan di Nusa Tenggara Barat, *Jurnal Distribusi* Edisi ke-19, Mataram University Press, Mataram.
- Kao, Raymond WY. and Liang, Tan Wie, 2001. Entrepreneurship and Enterprise Development in Asia, Prentice Hall, Singapore.
- Kustadi, Ayi, 2004. Faktor Faktor Yang Menentukan Prilaku Masyarakat Desa Dalam Memanfaatkan Lembaga Keuangan Formal di Pedesaan, (Kasus Pada Nasabah BPR di Kabupaten Bandung), *Disertasi program Pasca-sarjana Universitas Padjadjaran*, Bandung.
- Mahrip, 2010. *Pengaruh Lingkungan Ekonomi, Lingkungan Fisik, Jiwa Kewirausahaan Dan Kemampuan Manajerial Petani Terhadap Kinerja Usahatani di Pulau Lombok NTB*. Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Untag Surabaya.
- Marbun, BN., 2006. *Manajemen Perusahaan Kecil*, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Mukmin Suryatni, Lain Suparman, Abdul Hanan, 2003. Analisis Kinerja Pembinaan Pengusaha. Kecil dan Koperasi oleh.BUMN di Nusa Tenggara Barat, *Jurnal Distribusi* Edisi ke-19, Mataram University Press, Mataram.

- Nuthall, P.L, 2001, Managerial Ability – A Review of Its Basis and Potential Improvement Using Psychological Concepts. *Agricultural Economic* 24, 247-262.
- Orser, Barbara J., Sandy Hogarth-Scott dan Allan L, Riding, 2000. Performance Firm Size and Management Problem Solving. *Journal of Small Business Management*.
- Piter Abdullah dan Suseno, 2003. Fungsi Intermediasi Perbankan di Daerah Pengukuran dan Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, Dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* Volume 5, Bank Indonesia, Jakarta.
- Prapto, Dwi Sudjtmiko, 2001. Pemanfaatan Kredit Bagi Usaha Rumah Tangga Tani di Lombok, *Disertasi Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta.
- Priyanto, Sony Heru, 2002. Pengembangan Kapasitas Manajemen dan Kewirausahaan pada UKM pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dian Ekonomi*. Vol. III No. 3, 401-427.
- Ratna, Ria Ariawati, 2000. Usaha Kecil: Masih Adakah Peluang Usaha Bagi Mereka? Tinjauan dari Perspektif Ahmtansi, *Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran*, Bandung.
- Ria Gustaman, 2000. Faktor-faktor Sosial Ekonomi Masy. Tani yang Mempengaruhi Kesiediaan Pengembalian Kredit [KUT] Padi di Jawa Barat. Pusat Penelitian dan Pengembangan Bisnis Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran (*P3B-UNPAD*), Bandung.
- Rougoor, Carin W, Ger Trip, Ruud BM Huirne dan JA Renhema, 2003. How to Define and Study Farmers' manajemen capacity: Theory and Use in Agriculture Economic. *Agriculture Economic* 24, 261-272.
- Sariwulan, Tuty, 2002. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Kredit yang Diberikan oleh Bank Syariah Bagi Masyarakat serta Pengusaha Kecil di Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat, *Jurnal Distribusi* Edisi ke-17, Mataram University Press, Mataram.
- Sartika, Tiktik Partomo dan Abd. Rachman Soejoedono, 2002. *Ekonomi Sakala Kecil/Menengah dan Koperasi*, Ghalia Indonesia, Jakarta,
- Sucherly, dkk., 2002. Pola Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM) di Jawa Barat (Pemetaan Usaha Unggulan dan Pengusaha Andalan), Pusat Penelitian dan Pengembangan Bisnis Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran (*P3B-UNPAD*), Bandung.
- Sudjtmiko, Prapto, Dwi, 2001. Pemanfaatan Kredit Bagi Usaha Rumah Tangga Tani di Lombok, *Disertasi Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta.
- Sharma. JP. 1990. *Small Scale Industry Problem and Prospect*, Renu Printers, Babarpur New Delhi
- Sucherly, 2003. *Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah*, Materi Kuliah Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Tuty Sariwulan, 2002. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besarnya Kredit yang Diberikan oleh Bank Syanah Bagi Masyarakat serta Pengusaha Kecil di Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat, *Jurnal Distribusi* Edisi ke-17, Mataram University Press, Mataram.
- Wilson, Paul, David Hadley dan Carol Asby, 2002. The Influence of Magement Characteristics on The Technical Efficiency of Wheat Farmers in Eastn England. *Agriculture Economic* 24, 329-338.